

PEMBERDAYAAN DESA BINAAN DI DESA DUKUH, KECAMATAN KUBU, KABUPATEN KARANGASEM MENUJU DESA WISATA RELIGI

Ni Ketut Sari Adnyani¹, I Gede Yudi Wisnawa², Della Ayu Eka Agustini³, Ni Komang Ayu Agustini³, Della Ayu Eka Agustini⁴

¹Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FHIS UNDIKSHA; ²Jurusan Geografi FHIS UNDIKSHA; ³Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan Tata Ruang FTK Universitas Warmadewa, ⁴Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA⁴

Email: sari.adnyani@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The objective of the Village Empowerment Assistance scheme is to provide solutions to the priority problems of Subak Abian Bhuana Kusuma and Pokdarwis Dukuh Nawa Citha partners in the areas of production, management and marketing. The program implementation method consists of 5 stages, namely: socialization, training, application of science and technology, mentoring and evaluation as well as program sustainability. The methods applied to achieve the objectives are through education, training, science and technology simulation, mentoring, and design and application of appropriate technology. The approaches used include: (1) transfer of appropriate technology to the community (2) Development of entrepreneurial insight, and (3) utilization of IT (e-commerce establishing partnerships with tourist attractions). The activities carried out include: (1) Socialization, coordination and target setting; (2) Arrangement of the Siddhi Tapa Tohlangkir Temple based on the Sapta Pesona Wisata; (2) Arrangement of the temple area and partner agricultural products as tourist attractions and increasing the income of temple managers; (3) Development of organic farming; (4) Improvement and mentoring of subak production locations and distribution of community production results; (5) Monitoring, supervision, and evaluation; (6) Journal reporting and publication.

Keywords: Religious Tourism Village, Dukuh, Empowerment, Pokdarwis, Subak.

ABSTRAK

Tujuan pengabdian skema Pemberdayaan Desa Binaan, untuk memberikan solusi permasalahan prioritas mitra *Subak Abian Bhuana Kusuma* dan *Pokdarwis Dukuh Nawa Citha* bidang produksi, manajemen dan pemasaran. Metode pelaksanaan program, terdiri dari 5 tahapan: sosialisasi, pelatihan, penerapan iptek, pendampingan dan evaluasi serta keberlanjutan program. Metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan melalui pendidikan, pelatihan, simulasi Ipteks, pendampingan, dan rancang bangun terapan teknologi tepat guna. Pendekatan yang digunakan meliputi: (1) transfer teknologi tepat guna kepada masyarakat (2) Pengembangan wawasan kewirausahaan, dan (3) pemanfaatan IT (e-commerce menjalin kemitraan daya tarik wisata). Kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) Sosialisasi, kordinasi dan penetapan target sasaran; (2) Penataan Pura *Siddhi Tapa Tohlangkir* berbasis Sapta Pesona Wisata; (2) Penataan kawasan pura dan hasil pertanian mitra sebagai daya tarik wisata dan meningkatkan penghasilan pengelola pura; (3) Pengembangan pertanian organik; (4) Peningkatan dan pendampingan Subak tempat produksi serta penyaluran hasil produksi masyarakat; (5) Monitoring, supervisi, dan evaluasi; (6) Pelaporan dan publikasi jurnal.

Kata kunci: Desa Wisata Religi, Dukuh, Pemberdayaan, Pokdarwis, Subak.

PENDAHULUAN

Desa Wisata Religi terkendala belum tertatanya lokasi obyek wisata di seputar area hutan desa. Perencanaan PDB memperkuat upaya peningkatan kesadaran masyarakat dan mitra

untuk mewujudkan Sapta Pesona. Desa Dukuh juga merupakan wilayah rawan bencana kebakaran, solusinya pemasangan tandon air pada titik ordinat lokasi rawan kebakaran lengkap dengan teknik *maintenance* untuk memastikan ketersediaan air yang cepat dan

memadai saat terjadi kebakaran, mempercepat proses pemadaman, meminimalkan kerusakan, dan meningkatkan keselamatan jiwa.

Gambar 1. Kebakaran Hutan



Sumber: (Bali Post, Hutan Desa Dukuh

Terbakar, Dipost 10 Oktober 2024).

Perencanaan **Sapta Pesona Wisata** menjadi gagasan masyarakat Desa Dukuh untuk perlindungan lingkungan, kesiapan masyarakat, dan pengembangan aspek budaya, yang mendukung aspek keamanan, kebersihan, dan keramahan.

Jambu mete menjadi komoditi hasil pertanian, umumnya dijual glondongan, beberapa warga mengembangkan menjadi olahan kacang mete. Gula *Ental* dengan kemasan menggunakan daun lontar, harga ditawarkan terbilang murah sebatang gula merah silinder sepanjang ±25cm, ±Rp 20.000, -. Produk dari Desa Dukuh ditampilkan saat peluncuran *Youth Conservative Initiative* (YCI) (Yulia, 2019: 1). Kurangnya *eksplor* produk cendramata Desa Dukuh, termasuk kendala faktor *branding*, mempengaruhi harga murah. Gula *Ental* Desa Dukuh memang sudah terkenal, namun cara pemasarannya masih bersifat konvensional, dijual ke tengkulak dengan harga murah, masyarakat belum punya kesempatan untuk *branding* sendiri. Kendala perizinan produk dialami oleh pengusaha kecil pedesaan (Basalamah dkk, 2021: 211). Pemasaran produk terbatas, kendalanya bentuk kemasan produk dan pengurusan Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT).

Untuk menata desa wisata religi yang terkendala masalah tenaga *tour guide* dan fasilitas, perlu dilakukan pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan sertifikasi, serta peningkatan fasilitas penunjang seperti toilet, tempat ibadah, papan petunjuk, dan akses transportasi. Selain itu, penting untuk mengidentifikasi dan

mengoptimalkan potensi lokal, menciptakan keunikan konsep wisata, serta menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak untuk membangun infrastruktur dan meningkatkan kualitas layanan pariwisata.

Orientasi program pemberdayaan subak dan Pokdarwis dalam pengelolaan desa wisata religi adalah mengintegrasikan sistem *subak* (irigasi tradisional) dan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dalam upaya meningkatkan dan mengelola potensi wisata religi, sehingga tercipta pengembangan yang berkelanjutan, pelestarian budaya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, promosi, dan partisipasi aktif warga.

METODE

Metode pelaksanaan program pemberdayaan desa binaan mengacu pada 5 tahapan metode, seperti sosialisasi, pelatihan, penerapan iptek, pendampingan dan evaluasi serta keberlanjutan program. Tahapan metode pengabdian terkait wisata religi meliputi beberapa fase: Persiapan (observasi, analisis masalah, dan perencanaan program), Pelaksanaan (sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat), serta Evaluasi (analisis hasil dan tindak lanjut perbaikan). Metode yang umum digunakan adalah partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan masyarakat setempat untuk mengembangkan potensi wisata religi.

Metode yang akan dipilih untuk melaksanakan PDB, yaitu metode *Paticipatory Rural Appraisal* (PRA). Menurut Muhsin, Nafisah, Siswanti (2018), PRA merupakan suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pembangunan. Metode ini dikombinasikan dengan penerapan model penguatan ekonomi lokal dan pemberdayaan mitra *Subak* dan Pokdarwis Desa Dukuh menjadi kelompok masyarakat bidang ekonomi produktif.

Menyelenggarakan FGD (*Focus Group Discussion*) dalam pelaksanaan kegiatan, evaluasi tindak lanjut dan dampak keberlanjutan program PDB di tingkat mitra (Adnyani, Agustini & Landrawan, 2023: 129).

Metode pendekatan yang ditawarkan yang sangat erat kaitannya dengan rumusan masalah dan kerangka pemecahan masalah mitra,

diantaranya: koordinasi, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi program di bidang produksi yang menyasar *costumer service*, manajemen dan pemasaran yang tim pengabdi telah sepakati bersama mitra *Subak* dan Pokdarwis Desa Dukuh selama ±8 (delapan) bulan pelaksanaan program PDB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Transfer Iptek dalam Program PDB

PDB ini dilaksanakan di Desa Dukuh, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, khususnya mitra *Subak* dan Pokdarwis. Dipilihnya Desa Dukuh sebagai tempat pengabdian kepada masyarakat dikarenakan tim pengabdi berdasarkan koordinasi dengan mitra bahwa masih ada permasalahan dalam pengelolaan kawasan desa wisata religi. Permasalahan-permasalahan yang ada tersebut menurut tim pengabdi mengakibatkan kurang maksimalnya capaian tujuan pengelolaan potensi lahan hutan desa dan potensi situs religi yang belum tertata. Melalui PDB akan dilaksanakan pelatihan dan pendampingan kepada mitra sehingga terdapat solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Gambar transfer iptek yang dilakukan kepada mitra, dilaksanakan dengan metode pelatihan dan pendampingan oleh tim pakar yang menjadi pengusul PDB di bawah naungan LPPM Undiksha.

Salah satu cara yang menurut tim PDB yang patut dilakukan adalah program pemberdayaan dan pendampingan *Subak* dan Pokdarwis secara langsung. Tujuannya agar mereka bisa mengatasi masalah sesuai kebutuhan bersama. Wadah pemberdayaan melalui kelompok nelayan Segara Baruna Desa Dukuh bertujuan untuk menata kawasan hutan desa sebagai ruang fisik semestinya dimana merupakan kawasan yang hidup (*life space*) karena kreativitas penghuninya, termasuk harapan-harapan di dalamnya (*the negotiation of hope*).

Beragam kreativitas dan harapan perlu dipertemukan dalam dialog bersama untuk menjadi sesuatu yang konkret dan berguna untuk penghuninya. Di sinilah tim PDB dapat menyiapkan program pemberdayaan sebagai salah satu langkah koordinasi.

Program bisa berfokus pada bermacam-macam aspek, mulai dari bidang produksi, manajemen dan pemasaran selama berbasiskan perencanaan warga. Program ini terealisasi dengan kerjasama kemitraan antara tim perguruan tinggi Undiksha dengan mitra *Subak Abian Bhuana Kusuma* dan Pokdarwis *Dukuh Nawa Citha*.

Gambar 2. Pelaksanaan Site Visit Program PDB



Sumber: Dokumentasi kegiatan Site Visit PDB Tahun 2025.

Program Transformasi Berkala dengan Pendekatan Edukasi untuk Peningkatan Ekonomi Mitra *Subak* dan Pokdarwis

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan metoda pelatihan praktis melalui teknik ceramah dan diskusi kelompok serta kegiatan simulasi dengan melakukan pendampingan intensif kepada *Subak* dan Pokdarwis mengenai program transformasi berkala dengan pendekatan edukasi *justice for ecology* untuk peningkatan ekonomi.

Pada tahapan selanjutnya, yaitu dilakukan pelatihan dan pembinaan kepada mitra yang bermukim di kawasan Dukuh yaitu untuk

bergerak lebih maju dalam kegiatan cinta lingkungan dalam bentuk kegiatan Sapta Pesona Wisata untuk lahan kritis.

Tahapan membentuk ini bertujuan kelembagaan untuk sosial masyarakat Lokal kelompok Subak dan Pokdarwis yang bermukim di kawasan desa wisata religi agar mampu mengelola dan menjalankan aktivitas bersama dalam melakukan kegiatan penggiat konservasi kawasan hutan desa dan cinta lingkungan secara berkesinambungan.

Dalam pemberdayaan pelaksanaannya, mitra Subak dan Pokdarwis, kegiatan mitra melalui program transformasi berkala dengan pendekatan edukasi *justice for ecology* masih dalam proses pelaksanaan, yaitu berjalan pada tahap pendampingan untuk pembentukan kelembagaan sosial kelompok masyarakat pecinta dan penggiat sadar konservasi kawasan desa wisata religi. Dengan demikian hasil yang telah dicapai sampai bulan September ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Persiapan kegiatan dan kesepakatan program kerjasama mitra (Subak dan Pokdarwis);
- (2) Transfer ilmu dan pengetahuan tentang teknis program transformasi berkala dengan pendekatan edukasi *justice for ecology*;
- (3) Peningkatan keahlian (*skill*) khusus melalui penerapan langsung di lapangan terkait teknik program transformasi berkala dengan pendekatan edukasi *justice for ecology* di kawasan hutan desa dan kawasan desa wisata religi.
- (4) Pembentukan kelembagaan sosial kelompok masyarakat pecinta dan program transformasi berkala dengan pendekatan edukasi *justice for ecology*.

PEMBAHASAN

Wujud Pemberdayaan Mitra Subak dan Pokdarwis melalui Pendekatan Edukasi *Justice for Ecology*

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep Pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat guna membangun paradigma baru dalam pembangunan yang mengacu pada orang/masyarakat, partisipasi dan berkelanjutan yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat juga sebagai cara mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal (Murtiyasa, Putra & Palguna, 2024: 178).

Pemanfaatan wilayah hutan desa untuk kepentingan ekonomi dapat menyebabkan beberapa permasalahan. a) munculnya degradasi lingkungan; b) terdampaknya mata pencaharian masyarakat; e) hilangnya akses ke sumber daya; f) adanya ketimpangan pada distribusi manfaat ekonomi; g) timbulnya dampak sosio-kultural; h) marginalisasi perempuan; i) pelanggaran hak-hak masyarakat lokal serta hak asasi manusia; dan j) eksklusidari tata kelola. Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan wujud dari ketidakadilan.

Diskursus keadilan lingkungan ini juga dipengaruhi oleh banyaknya kerusakan lingkungan yang berdampak buruk khususnya pada kaum rentan (perempuan, anak, penduduk miskin, dan *indigenous people*) setelah adanya revolusi industri (Binawan & Sebastian, 2012: 35).

Aspek pertama dari keadilan lingkungan berkaitan dengan adanya distribusi yang adil terkait manfaat dari lingkungan. Selain aspek distribusi, keadilan lingkungan juga dapat dilihat dari sisi prosedural, yaitu adanya kesempatan bagi publik untuk ikut berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan terkait pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan hidup (Wibisana, 2017: 293).

Keadilan lingkungan mencakup perlakuan yang adil dan adanya pelibatan yang bermakna dalam setiap pengembangan, implementasi, dan penegakan hukum lingkungan tanpa memandang ras, warna kulit, dan penghasilan. Keadilan lingkungan akan tercipta apabila setiap orang dapat menikmati perlindungan

yang sama terhadap bahaya dampak lingkungan, serta adanya akses partisipasi yang setara dalam setiap pengambilan keputusan lingkungan hidup (Afinnas, 2023: 7).

Pelaksanaan program meliputi: (1) di bidang produksi, mitra membutuhkan transfer pengetahuan agar mampu dan terampil melakukan pengelolaan potensi dengan tetap memperhatikan kelestarian ekologi, berinovasi produk dengan pelatihan dan pendampingan penciptaan sumberdaya alternatif budidaya perikanan, menciptakan identitas produksi dengan prinsip *environmentally friendly and sustainable concepts*. (2) pada aspek manajemen, program transformasi berkala dengan pendekatan edukasi *justice for ecology* untuk peningkatan kualitas hidup dan ekonomi mitra. Di bidang pemasaran, pelatihan dan pendampingan persiapan jaringan relasi, menyasar pasar *offline* dan *online* dengan berbantuan media sosial *instagram* dan *facebook* dan perluasan pangsa pasar. Pendampingan dilakukan dengan cara:

- a. Tim PDB membentuk tim khusus dengan melibatkan mahasiswa untuk menjadi pendamping di lapangan yang telah dilatih.
- b. Program pendampingan dilaksanakan selama 4 (empat) bulan terhitung setelah pelatihan selama 4 bulan selesai.
- c. Tim PDB menyiapkan akun media sosial (*WhatsApp*) untuk keperluan konsultasi yang bersifat informal antara mitra, peserta dan tim penanggung jawab.
- d. Setelah dilaksanakan pendampingan yang berkelanjutan, mitra yang terlibat diberikan *posttest* kedua untuk menilai keterampilan dalam bidang produksi dan manajemen.

Evaluasi keberhasian dari program sebagai berikut :

- a. Meningkatnya kemampuan mitra sebagai kader konservasi pelestari ekologi dalam program produksi.
- b. Meningkatnya kemampuan mitra menguasai teknologi pembukuan *XAMPP Local Host* serta peningkatan omset usaha.
- c. Meningkatnya pengetahuan mitra melakukan teknik *marketing*.
- d. Meminta kepada mitra menilai kepuasan dan keefektifan dari hasil PDB yang telah dilakukan oleh tim.
- e. Melaporkan dan mendesiminasi hasil kegiatan kepada Perguruan Tinggi melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Ganesha.
- f. Terpenuhinya publikasi hasil pengabdian melalui prosiding senadimas ke-10 LPPM Undiksha tahun 2025.

Gambar 3 Pelaksanaan & Evaluasi Program PDB



Sumber: Dokumentasi PDB 2025.

Keberlanjutan Program

Program pendapungan setelah ini akan tetap berlajut, di tahun berikutnya, sebagai upaya peningkatan kemandirian mitra dari transformasi berkala hilirisasi PDB. Dirancang tahun selanjutnya, program ini di implementasikan di kawasan Desa Wisata Religi di Desa Dukuh, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, selanjutnya di tingkat wilayah Provinsi Bali.

Evaluasi Pelaksanaan Program PKM

SIMPULAN

Hasil pelaksanaan kegiatan PDB dari bulan April sampai dengan September 2025, antara lain: persiapan kegiatan dan kesepakatan program kerjasama mitra (*Subak* dan *Pokdarwis*); Transfer ilmu dan pengetahuan tentang teknis program transformasi berkala dengan pendekatan edukasi *justice for ecology*; Peningkatan keahlian (*skill*) mitra; dan Penguatan kelembagaan mitra *Subak* dan *Pokdarwis* melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, menyiapkan akun medsos, evaluasi tindak lanjut dan dampak keberlanjutan program, yaitu: meningkatnya kaderisasi pelestari ekologi; penguasaan manajemen pembukuan; penguasaan teknik pemasaran; evaluasi kepuasan mitra dan desiminasi hasil PDB serta publikasi ilmiah di prosiding Senadimas ke-10 LPPM Undiksha Tahun 2025.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DPPM Kemendiktisaintek atas hibah Pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat dengan Skema Pemberdayaan Berbasis Wilayah, ruang lingkup Pemberdayaan Desa Binaan dengan Nomor Kontrak Induk: 371/C3/DT.05.00/PM-MULTITAHUN/2025 tanggal 10 September 2025 dan Nomor Kontrak Turunan: 2328/UN48.16/PM.01.01/2025 tertanggal 11 September 2025. Terima kasih pula tim pengabdi sampaikan kepada Pemerintah Desa Dukuh beserta segenap jajarannya, Mitra PDB, yaitu *Subak Abian Bhuana Kusuma* dan *Pokdarwis Dukuh Nawa Chita* atas kerjasamanya sehingga pelaksanaan program PDB dapat terselenggara dengan lancar. Terima kasih kepada LPPM yang telah memfasilitasi setiap tahapan PDB termasuk menyediakan media publikasi luaran PDB Tahun 2025.

DAFTAR RUJUKAN

Adnyani, N. K. S., Agustini, D. A. E., & Landrawan, I. W. (2023). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Toya Bungkah dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 127.

Afinnas, M. A. A. (2023). Problematika Ketidakadilan Lingkungan dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir di Indonesia. *Mimbar Hukum*, 35(1), 1-28.

Bali Post. (2024). *Hutan Desa Dukuh Terbakar*, Dipost 10 Oktober 2024.

Basalamah, M. R., Mutmainah, A., Ramadhania, A., Ulya, L. H., Mariska, A., & Mayangsari, D. (2021). Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat Mengenai Strategi Branding dan Inovasi Produk Kripik Gadung Guna Meningkatkan Ekonomi Kreatif di Masa Pandemi. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(3), 210-215.

Binawan, A. A., & Sebastian, T. (2012). Menim (b) ang keadilan eko-sosial. *Kertas Kerja Epistema*. Jakarta: Epistema Institute.

Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). Participatory rural appraisal (PRA) for corporate social responsibility (CSR).

Murtiyasa, I. P., Putra, I. N. B. A., & Palguna, I. K. E. (2024). Komunikasi Pengelolaan Hutan Desa Sambangan Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. *Comment: Jurnal Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi*, 3(2).

Wibisana, A. G. (2017). Keadilan dalam satu (Intra) generasi: Sebuah pengantar berdasarkan taksonomi keadilan lingkungan. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 29(2), 292-307.

Yulia. (2019). NusaBali.com. Desa Dukuh Penghasil Buah Tangan Tidak Pakai Mahal, Dipost Kamis 29 Aug 2019 13:17:40.